



## Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Anak di Lingkungan Sekolah

Sri Maisari

*LAIN Langsa, Indonesia*

Corresponding e-mail: [srimaisari@lainlangsa.ac.id](mailto:srimaisari@lainlangsa.ac.id)



### Abstrak

Kekerasan verbal dapat berdampak negatif yang signifikan, terutama pada perkembangan social emosional dan psikologis anak. Anak-anak yang berada di lingkungan sekolah dapat mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh guru, teman sebaya, atau senior. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji temua-temuan terkait permasalahan dampak yang disebabkan dari kekerasan verbal di lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan literatur review atau pendekatan pustaka, data disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 dampak dari kekerasan verbal di lingkungan sekolah, yaitu (1) dampak mencakup: gangguan kesehatan mental, rendahnya kesejahteraan emosional, perilaku egresif, respon fisik dan kesehatan fisik terganggu; 2) dampak sosial mencakup, yaitu: gangguan hubungan interpersonal, penurunan kepuasan hidup, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menumbuhkan sikap antisosial atau pendendam; 3) dampak akademik, mencakup: menurunkan prestasi akademik karena kekerasan verbal dapat menganggu konsentrasi dan meningkatnya angka bolos bahkan putus pendidikan.

**Kata Kunci:** Kekerasan Verbal, Lingkungan Sekolah

### Abstract

*Verbal abuse can have a significant negative impact, especially on children's social emotional and psychological development. Children in the school environment can experience verbal abuse. Verbal abuse in the school environment can be perpetrated by teachers, peers, or seniors. This study aims to review findings related to the problem of the impact caused by verbal violence in the school environment. This research is a literature review or literature approach, the data is presented descriptively which shows a scientific study that can be further developed and applied. The results showed that there are 3 impacts of verbal violence in the school environment, namely (1) the impact includes: mental health disorders, low emotional well-being, egressive humor, physical responses and impaired physical health; 2) social impacts include, namely: interpersonal relationship disorders, decreased life satisfaction, social withdrawal, and antisocial or vindictive attitudes; 3) academic impacts, including: lowering academic achievement because verbal violence can disrupt concentration and increasing the number of truancy and even dropping out of education.*

**Keywords:** Verbal Violence, School Environment

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan negara yang mempunyai andil dan peran penting dalam menjamin kelangsungan suatu bangsa dan negara kelak di masa yang datang. Oleh karena itu, sangat penting menciptakan generasi anak yang hebat melalui tumbuh kembang anak yang optimal baik secara fisik maupun psikologis atau mental anak agar mampu menjadi penerus yang hebat untuk membangun negara menjadi lebih maju.

Anak rentan mengalami kekerasan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, sehingga Pemerintah telah mengatur kebijakan tentang perlindungan anak. Hal ini sebagai wujud perlindungan anak dari kekerasan.

Pada tahun 2024 laporan dari statistik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima aduan sebanyak 1.604 dengan kasus sebanyak 2.057 kasus kekerasan anak. Kasus kekerasan fisik dan psikis sebesar 11,7 % dari 245 kasus korban menduduki peringkat kedua, peringkat pertama kasus kekerasan seksual sebesar 12,9% dari 265 kasus. Sejak awal tahun 2025 dari data Simfoni PPA terdapat 5.493 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan

seksual. Kekerasan seksual sebanyak 2.349, sisanya kekerasan fisik dan psikis. Jika dibandingkan tahun 2024 dengan 2025 mengalami kenaikan.

Kekerasan verbal termasuk jenis kekerasan psikis. Kekerasan psikis dapat berupa penghardikan, hinaan, penyampaian kata-kata atau bahasa yang tidak pantas dan kotor, dan perundungan. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan orang lain, melabeli seseorang dengan istilah-istilah yang tidak sopan, mengejek dan melakukan perundungan dengan perkataan. Saat ini kekerasan verbal tidak hanya terjadi di kehidupan sehari-hari, sekolah, maupun keluarga, melainkan juga di dunia digital. Dalam catatan KPAI selama masa pandemi corona yang lalu pada tahun 2020 kekerasan baik verbal maupun fisik terjadi peningkatan. Retno Lisyarti menyatakan kekerasan fisik sebesar 11 %, sedangkan kekerasan verbal mencapai 62% (Lisyarti, 2020).

Selain itu, kekerasan dapat terjadi di lingkungan pendidikan, yaitu sekolah. Sekolah yang harusnya menjadi tempat aman anak menimba ilmu, membangun karakter, dan sebagai lembaga pendidikan, tetapi malah anak mendapatkan kekerasan di sekolah. Kekerasan pada anak di sekolah dapat dilakukan oleh orang guru atau tenaga pendidikan atau senior maupun teman sebaya, bahkan juga oleh wali murid.

Dampak dari kekerasan verbal di sekolah sangat merugikan bagi anak. Pada umumnya anak menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti anak menjadi pendiam, menarik diri, pemalu, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain, bahkan sampai berhenti sekolah (Reswita, 2023). Kekerasan di sekolah juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif untuk pembelajaran. Hal ini, hendaknya ditangani serius dan diberikan perhatian khusus yang tepat oleh semua pihak yang terlibat di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menghormati hak setiap individu di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini bersifat literatur review atau pendekatan pustaka. Literatur review yaitu menelaah berbagai kajian referensi atau literatur yang relevan dengan bidang kajian untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang topik penelitian (Ridley, 2012). Data disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek kajian dalam artikel ini mengenai kekerasan verbal terhadap anak di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang diperlukan baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft*

*copy edition*, seperti jurnal ilmiah, ebook, artikel online, publikasi pemerintah, dan buku-buku yang tersedia. Setelah pengumpulan referensi yang relevan sesuai dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas, hingga akhirnya terbentuk sebuah jawaban yang menjawab persoalan yang dibahas dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kekerasan Verbal pada Anak

Kekerasan adalah perilaku atau tindakan yang disengaja dengan tujuan menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain secara fisik, emosional, atau psikologis. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti: kekerasan fisik, verbal, seksual, psikologis, atau struktural yang biasanya digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk mengekspresikan kekuasaan, agresi, atau kontrol yang dapat dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk menguasai, mengontrol, atau melukai orang lain secara psikologis atau emosional (Erniwati & Fitriani, 2020). Kekerasan dapat terjadi di banyak tempat, seperti hubungan pribadi, sekolah, tempat kerja, masyarakat, atau bahkan dalam konflik besar, seperti perang. Kekerasan akan membahayakan korban dan masyarakat secara keseluruhan serta

menyebabkan luka fisik, trauma emosional, gangguan kesehatan mental, masalah hubungan interpersonal, dan bahkan kematian. Kekerasan harus dilawan dan dicegah dengan mempromosikan kehidupan yang aman, saling menghormati, dan membangun metode penyelesaian konflik yang berbeda. Untuk mengatasi kekerasan dan menciptakan masyarakat yang bebas dari kekerasan, pendidikan, kesadaran, dan intervensi yang tepat dapat dilakukan.

Kekerasan tidak selalu termanifestasi dalam bentuk fisik dan psikis saja, melainkan terjadi kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, namun terkadang dianggap remeh dan tidak disadari orang. Kekerasan verbal merujuk pada penggunaan kata-kata atau bahasa yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain (Gekarsa, 2024). Selanjutnya, Jhonson dalam (Dwi Cahyo, 2020) kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasis, seksis, homofobik, ageism, atau menghujat.

Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan bagian dari kekerasan psikis yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa dengan tujuan untuk mempermalukan atau merendahkan harga diri seseorang, melukai,

atau mengintimidasi seseorang. Kekerasan ini dapat berupa memarahi dengan kasar, megancam, mengejek, menghina, mencela, atau kata-kata yang merendahkan martabat atau harga diri seseorang (Rahayu, 2023). Kekerasan verbal sering terjadi dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja, bahkan saat ini kekerasan verbal marak terjadi di dunia maya melalui media sosial. Media sosial menjadi wadah untuk menyalurkan pendapat, berkomentar, sarana komunikasi baik itu digunakan untuk hal yang positif atau negatif (Gekarsa, 2024).

Kekerasan verbal harus diidentifikasi dan dilawan. Ini termasuk mengajarkan orang lain dan diri sendiri tentang pentingnya komunikasi yang sehat dan menghormati, meningkatkan keterampilan komunikasi yang positif, dan menetapkan batasan yang jelas saat berinteraksi dengan orang lain. Sangat penting untuk mencari bantuan dan dukungan jika seseorang mengalami kekerasan verbal. Ini termasuk berbicara dengan orang yang dipercaya, mencari konseling, atau melaporkan kejadian. jika diperlukan, menghubungi pihak berwenang. Kekerasan verbal di sekolah dapat mencakup ejekan, pelecehan verbal, penghinaan, pengucilan sosial, ancaman, atau komentar yang merendahkan. Kekerasan verbal di sekolah dapat terjadi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Ini dapat terjadi di kelas, dilarang, area permainan, lingkungan virtual, atau dalam interaksi

sehari-hari antara siswa dan pendidik.

### Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Anak

Kekerasan verbal dapat mengganggu hubungan interpersonal, mengganggu prestasi akademik atau profesional, dan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat. Korban kekerasan verbal sering mengalami penurunan harga diri, kecemasan, stres, dan gangguan kesehatan mental. Hal yang ditimbulkan dari kekerasan verbal atau psikis cenderung membuat seseorang mengalami trauma secara psikis dan psikologis, seperti menjadi rendah diri, pasif, apatis, terlebih jika anak yang mengalami kekerasan verbal di sekolah, maka ia akan enggan belajar dengan sungguh-sungguh, sulit berkonsentrasi, terlihat murung, bahkan menyebabkan anak tidak mau bersekolah atau putus sekolah (Rahayu, 2023).

Kasus kekerasan verbal yang viral siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Gloria Surabaya yang dilakukan oleh dewasa (pelaku merupakan ayah dari anak yang diejek), hal ini berawal si korban bercanda dengan mengatakan si "A" mirip anak anjing jenis *poddleI*. Merasa tak terima ayah si "A" mendatangi korban dan memaksa korban untuk meminta maaf layaknya seekor anjing dengan merangkak dan menggonggong di depan orang ramai (Detik Jatim, 2024). Berdasarkan kasus tersebut yang berawal dari candaan dengan kata-kata yang tidak pantas hingga menjadi kekerasan yang

menimbulkan efek trauma mendalam terhadap korban. Kesehatan mental korban mengalami gangguan, korban tidak berani keluar rumah, malu dengan teman-temanya, dan menjadi pendiam. Dampak kekerasan verbal terhadap anak di sekolah secara umum terbagi menjadi 4 yaitu:

#### 1. Dampak Psikologis

Gangguan psikologis perkembangan berpengaruh terhadap proses berpikir anak, emosional, interaksi atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan (Assulasaki et al., 2022) dampak psikologis yang timbul diantaranya: mengganggu aspek perkembangan kognitif korban, takut bertemu dengan orang lain, mengalami gangguan emosi, dan anak berubah menjadi pendiam, anak yang awalnya ceria berubah menjadi lebih pendiam atau berbicara sepenuhnya saja. Selain itu, ada beberapa dampak psikologis secara umum dalam beberapa literatur:

- a. Rendahnya kesejahteraan emosional; korban kekerasan verbal seringkali mengalami penurunan kesejahteraan emosional. Perasaan sedih, marah, putus asa kerap muncul sebagai akibat dari kata-kata yang merendahkan atau menyakitkan. Rasa malu dan harga diri yang terkikis juga dapat menyebabkan korban merasa terisolasi atau tidak disukai (Gekarsa, 2024).

- b. Kurangnya kepekaan anak terhadap perasaan orang lain; penelitian yang dilakukan (Siwi, 2022) anak yang kerap menerima kekerasan verbal sering tidak peka terhadap perasaan orang lain, hal ini disebabkan ia sendiri tidak sadar apa yang mereka rasakan akibat dari kekerasan verbal.
- c. Perilaku agresif; orang yang sering mengalami kekerasan verbal mungkin lebih rentan terhadap perilaku agresif. Dalam interaksi sosial, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan kata-kata kasar dan melecehkan. Tubuh telah merespons rangsangan eksternal sejak lahir, dan ini akan menjadi semakin jelas seiring bertambahnya usia anak dan berkembangnya penyakit (baik di otak sadar maupun bawah sadar) (Reswita, 2023).
- d. Respon fisik dan kesehatan fisik yang terganggu: Dampak kekerasan verbal juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang. Respon fisik kronis yang dialami, misalnya menyebabkan gangguan tidur, penurunan sistem kekebalan tubuh, penurunan nafsu makan, dan meningkatkan resiko penyakit fisik lainnya, seperti jantung, atau gangguan pencernaan (Gekarsa, 2024).
- e. Gangguan kesehatan mental: kekerasan verbal dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan stres pasca-trauma (PTSD). Anak cenderung terus memikirkan apa yang dikatakan terhadap dirinya, ia mengalami trauma yang berlarut-larut jika tidak ada penanganan. Hal ini terutama jika kekerasan terjadi terhadap anak dalam jangka waktu yang lama atau berulang-ulang **tanpa** adanya penanganan yang **tepat** (Rahayu 2023).
- 2. Dampak Sosial**
- Anak-anak yang sering menerima kekerasan verbal, ia cenderung mengalami ketakutan dan merasa tidak aman sehingga membuat anak menjadi antisosial, melekat diri dari interaksi sosial, menjadi pemurung, dan sulit menjalin pertemanan (Sari et al., 2025). Berikut dampak sosial lainnya dari kekerasan verbal:
- a. Gangguan hubungan interpersonal: kekerasan verbal dapat merusak hubungan, baik dengan anak dengan teman-temannya. Kata-kata yang kasar dan beracun dapat menyebabkan trauma dan rasa sakit, sehingga sulit untuk membangun hubungan yang sehat dan saling percaya(Rahayu 2023).
- b. Penurunan kepuasan hidup: kekerasan verbal dapat menyebabkan

menurunnya kepuasan hidup seseorang. Sebagian korban mengalami kesulitan dan menikmati aktifitas sehari-hari atau merasa sulit untuk bahagia. Ini berdampak pada hubungan interpersonal, pekerjaan, pendidikan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

- c. Menarik diri dari lingkungan sosial, anak enggan bergaul atau menjauhi diri dari teman dan lingkungannya. Hal ini dapat memicu perilaku balas dendam atau *bullying* ke anak lain.
- d. Menumbuhkan sikap antisosial atau pendendam, anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain hal ini disebabkan anak tersebut tidak menyadari apa yang mereka rasakan akibat dari kekerasan verbal (Lestari. Titik 2016). Penelitian (Hadi et al., 2022) anak yang merupakan siswa Sekolah Dasar korban kekerasan verbal memilih menjaga jarak dengan pelaku dan merasa takut, ia lebih berhati-hati dan menghindari diri. Namun dengan temannya yang lain ia masih berteman.

### 3. Dampak Akademik

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Smith et al., (2018) dampak akademik yang disebabkan adalah menurunnya prestasi akademik karena dapat mengganggu konsentrasi, motivasi,

dan kepercayaan diri, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik. Anak sulit fokus terhadap pelajaran. Anak mengalami kekerasan verbal biasanya menunjukkan penurunan signifikan terhadap performa akademik, terutama pada tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi dan kepercayaan diri (Sari et al., 2025).

- b. Meningkatnya angka bolos bahkan putus pendidikan. Anak yang terus-menerus mengalami kekerasannya di sekolah cenderung menghindari sekolah bahkan anak enggan ke sekolah hingga putus sekolah.

Penting untuk diingat bahwa kekerasan verbal memiliki efek langsung dan permanen pada korban. Akibatnya, sangat penting untuk mempromosikan komunikasi yang sehat, penuh pengertian, dan mendukung dalam hubungan interpersonal. Sangat penting untuk mendapatkan bantuan dan dukungan dari orang-orang yang dapat membantu jika anak atau seseorang yang anak kenal mengalami kekerasan verbal. Hasil Penelitian (Vega et al., 2019) menemukan bahwa yang lebih sering melakukan kekerasan verbal terhadap anak adalah ibu mereka. Ada laporan dan penelitian yang menunjukkan bahwa ibu mungkin lebih sering melakukan kekerasan verbal terhadap

anak-anak mereka dalam beberapa situasi, meskipun ini tidak berlaku untuk semua kasus.

### Faktor Kekerasan di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk membentuk karakter anak, membimbing, dan tempat menimba ilmu. Tidak jarang anak menjadi pelaku kekerasan dan menjadi korban kekerasan baik itu oleh guru, kebijakan sekolah menjadikan anak tertekan, senior, dan teman sebaya. Cukup banyak argumentasi yang mengenai sebab-sebab terjadinya kekerasan di sekolah (Budirahayu, 2022). Kombinasi faktor-faktor siswa, guru, dan sistem pendidikan yang dapat menjadi penyebab kekerasan di sekolah, di antaranya adalah:

1. Kekerasan antar siswa: kebencian dan ketidaksenangan. Kebencian merupakan emosi yang sangat kuat yang terdapat dalam diri siswa yang melambangkan perasaan tidak suka, permusuhan, antipati, sehingga adanya keinginan untuk menghindari, menghancurkan, atau menghilangkannya. Sedangkan ketidak senangan merupakan sikap tidak suka atau tidak sedang terhadap perilaku/tindakan siswa lainnya. Kedua sikap ini akan menadasi kekerasan antar siswa jika tidak dihilangkan.
2. Kekerasan antar siswa: ketidakberdayaan dan ketidakpuasan.

Hasil penelitian oleh Marlangan (Marlangan, 2020) bahwa kekerasan antar siswa di sekolah dapat disebabkan adanya sikap ketidakberdayaan siswa terhadap siswa lainnya. Ketidakberdayaan merupakan ketidakmampuan siswa melakukan suatu tindakan atau suatu kondisi lemahnya siswa terhadap kejadian atau situasi yang dialaminya. Contohnya, ada seorang siswa yang memilih tidak merespon ketika temannya mengejeknya, menghinanya, memakinya dan lain sebagainya, hal ini karena ia tidak mampu untuk membela diri.

3. Kekerasan dari sisi guru: kekerasan guru terhadap siswa bisa terjadi karena guru tidak paham makna kekerasan itu sendiri dan akibat negatifnya. Masih banyak guru yang menganggap pemberian hukuman akan membuat siswa menjadi jera dan tidak mengulang lagi perbuatannya. Namun, hal ini akan menjadikan anak pribadi yang keras, bahkan siswa akan membenci gurunya. Selain itu juga karena guru bertindak kasar dan terlampau keras terhadap siswa, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kekerasan baik itu verbal atau psikis (Budirahayu, 2022).
4. Kekerasan dari sisi sistem

pendidikan, silih bergantinya kurikulum dalam waktu yang singkat, di mana kurikulum belum terimplikasi dengan baik, sudah muncul kurikulum baru, hal itu membebani guru dan murid. Beban belajar yang cukup padat sebagaimana tuntutan kurikulum sekolah, guru pun memiliki beban dan memindahkan banyak pengetahuan kepada siswa.

### **Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Verbal di Sekolah**

Kekerasan verbal yang terjadi di sekolah dapat sangat merugikan bagi korbannya. Mereka mungkin mengalami gangguan emosional, penurunan harga diri, stres, kecemasan, kesulitan belajar, isolasi sosial, dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, kekerasan verbal dapat menyebabkan lingkungan sekolah menjadi tidak aman, tidak nyaman, dan tidak nyaman untuk belajar. Kekerasan verbal di sekolah harus ditangani dengan serius dan perhatian yang tepat harus diberikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghormati hak setiap siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi komponen utama yang berkontribusi pada penganiayaan emosional yang dilakukan melalui penggunaan bahasa negatif dalam kekerasan verbal, efek yang ditimbulkannya, dan solusi

yang tersedia untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut.

Pencegahan dan penanganan kekerasan verbal di sekolah menjadi perhatian penting. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk pendidikan dan kesadaran diantaranya: Untuk mencegah dan mengatasi kekerasan verbal di sekolah, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan (Maghfiroh & Wijayanti, 2021):

1. Kesadaran dan Pendidikan: Meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan verbal. Mengadakan program pendidikan dan sosialisasi yang memberikan pemahaman tentang dampak negatif kekerasan verbal dan pentingnya komunikasi yang sehat dan menghormati.
2. Kebijakan Sekolah: Membuat kebijakan sekolah yang jelas tentang larangan kekerasan verbal dan konsekuensinya. Kebijakan ini harus mencakup langkah-langkah untuk melaporkan insiden kekerasan verbal dan prosedur penanganannya.
3. Peningkatan pengawasan: meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi dan mencegah kekerasan verbal. Guru dan staf

- sekolah perlu aktif dalam mengamati dan melibatkan diri dalam interaksi siswa untuk mengatasi potensi kekerasan verbal.
4. Pelatihan keterampilan sosial, yaitu: memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa untuk membantu mereka membangun hubungan yang sehat, mengelola konflik dengan cara yang konstruktif, dan menghargai perbedaan antar individu.
  5. Pemberdayaan siswa, yaitu: mendorong siswa untuk melaporkan kekerasan verbal yang mereka alami atau saksikan, dan memberikan mekanisme yang aman dan rahasia untuk melaporkan insiden tersebut.
  6. Kolaborasi dengan orang tua dengan melibatkan orang tua dalam pencegahan dan penanganan kekerasan verbal, serta membangun kemitraan dengan mereka untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.
  7. Intervensi dan dukungan, memberikan intervensi dan dukungan bagi korban kekerasan verbal, baik melalui konseling, program pemulihan, atau dukungan psikososial.
  8. Membangun iklim sekolah yang positif: menciptakan iklim sekolah yang positif, inklusif, dan menghargai perbedaan. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, peningkatan hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru, serta mempromosikan sikap saling menghormati dan kerjasama
- Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan anak-anak mereka. Mereka adalah sumber utama pendidikan dan contoh yang paling signifikan bagi anak-anak. Mengatasi kekerasan verbal dan memberikan pengasuhan yang positif dan mendukung bagi anak-anak. Ini melibatkan memahami pentingnya komunikasi yang menghormati, mengasah keterampilan komunikasi yang efektif, mencari bantuan dan dukungan jika diperlukan, serta mencari sumber daya dan program yang mendorong pengasuhan yang positif (PH & Anggraeni, 2018). Berikut adalah beberapa alasan mengapa orang tua adalah pendidikan utama dan contoh bagi anak:
1. Model peran: anak-anak cenderung meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai orang tua mereka. Orang tua yang menunjukkan perilaku yang positif, menghormati, dan membantu anak-anak mengembangkan sikap dan nilai yang baik dan sehat.
  2. Pendidikan nilai dan etika: orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai dan etika kepada anak-anak mereka. Melalui komunikasi sehari-hari, orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka arti kejujuran,

- empati, tanggung jawab, kerja keras, dan nilai-nilai lain yang penting dalam kehidupan.
3. Pembentukan sikap dan kepribadian: orang tua membentuk sikap, kepribadian, dan identitas anak. Cara mereka berbicara, berinteraksi, dan menangani konflik berdampak pada perkembangan anak dalam hal kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan sosial.
4. Pembelajaran melalui pengalaman: Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan orang tua mereka. Interaksi sehari-hari, seperti bermain, berbicara, membaca bersama, dan menghadapi tantangan bersama, memberi mereka kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang dunia sekitar mereka.
5. Dukungan emosional: orang tua sangat penting bagi anak-anak karena mereka adalah tempat anak-anak mencari perlindungan, kasih sayang, dan dukungan ketika mereka menghadapi tantangan atau kesulitan emosional. Anak dapat merasa aman, dicintai, dan didukung oleh kehangatan dan hubungan yang positif antara orang tua dan anak mereka.
6. Pendidikan nilai-nilai budaya: orang tua juga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat mereka. Mereka dapat mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai keberagaman, memahami prinsip keluarga mereka, dan menghargai budaya lain.
- Pencegahan dan penanganan kekerasan verbal di sekolah memerlukan komitmen yang menyangkut dari semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, staf sekolah, orang tua, dan komunitas. Dengan upaya bersama, dapat diciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari kekerasan verbal.
- ## KESIMPULAN
- Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa dengan tujuan merendahkan, melukai, atau mengintimidasi seseorang. Kekerasan verbal dapat berupa, ejekan, celaan, cacian, ancaman. Setiap kekerasan terhadap anak akan berdampak terhadap mental dan psikis. Kekerasan verbal sangat merugikan si korban, dimana anak masih panjang karirnya dalam dunia pendidikan. Diantara dampak kekerasan verbal anak di sekolah adalah: 1) dampak psikologis, mencakup: gangguan kesehatan mental, rendahnya kesejahteraan emosional, perilaku egrisif, respon fisik dan kesehatan fisik terganggu; 2) dampak sosial mencakup, yaitu:

gangguan hubungan interpersonal, penurunan kepuasan hidup, kurangnya kepekaan anak terhadap perasaan orang lain menarik diri dari lingkungan sosial, dan menumbuhkan sikap antisosial atau pendendam; 3) dampak akademik, mencakup: menurunkan prestasi akademik karena kekerasan verbal dapat menganggu konsentrasi dan meningkatnya angka bolos bahkan putus pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswasulasiskin., Yul Alfian Hadi., Dukha Yunitasari., Doni Septu Marsa Ibrahim. (2022). Studi Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Asiswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA*. 8(2), 156-163.
- Budirahayu, Tuti. (2022). *Kekerasan di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dwi Cahyo, Edo., Fertilia Ikashaum, Yuliandita Putri Pratama. (2020). Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasi*. 3(2), 247-255.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 1-8.
- Firdausya, Ihfa. (2025). *KPAI Terima 2.057 Aduan Sepanjang 2024, Kasus Terkait Balita Paling Banyak*. Retrieved December 6, 2025, <https://www.metrovnews.com/read/NleC8M5q-kpai-terima-2-057-aduan-sepanjang-2024-kasus-terkait-balita-paling-banyak>
- Gekarsa., (2024). *Mendukung Anak Dalam Mengatasi Trauma Akibat Kekerasan Verbal Maupun Nonverbal*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Gekarsa., (2024). *Mengidentifikasi dan Mengatasi Bentuk Kekerasan Verbal*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Lestari, Titik. (2016). *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Listyarti, R. (2020). *Di Rumah Saja, Anak Jadi Korban Kekerasan*. Radarcirebon.Com. Retrieved December 6, 2025, <https://www.radarcirebon.com/2020/07/26/di-rumah-saja-anak-jadi-korban-kekerasan/>
- Maghfiroh, L., & Wijayanti, F. (2021). *Parenting Stress Dengan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 12(2), 187-193.
- Marlangan, Febi., Ni Made, Novi Suryanti., Syafruddin., (2020). Kekerasan di Sekolah Studi pada Siswa SMA/SMK di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1), hal. 52-61.
- Firdausya, Ihfa. (2025). *KPAI Terima 2.057*

- Muarifah, A., Wati, D.E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757.
- Novitanti, T.R., & Ramadhani, N. D.A. (2023). The Influence of Information Social Support on Self-Acceptance Efforts for Adolescent Verbal Abuse Survivors in Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 943–948.  
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/3184>
- Hadi, Y. A., Yunitasari, D., Septu, D., & Ibrahim, M. (2022). Studi Dampak Kekerasan Verbal Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 144–156–163.  
<https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7144>
- PH, L., & Anggraeni, R. (2018). Pendidikan Kesehatan Tentang Perkembangan Psikososial Sebagai Upaya Pencegahan Kerasan Fisik Dan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Kendal (Health Education On Psychosocial Development As An Effort Of To Prevent Physical And Verbal Violence Of School A. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(2), 97–104.  
<https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.AR.T.p097>
- Sari, E. N., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2025). *Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini*. 3(2), 74–91.
- Siwi, G. P. (2022). *Dampak kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan diri anak (Studi kasus di Desa Carat Kauman Ponorogo)*. 1–89.
- Ramadhani, Firtian., (2024). Viral Kasus Kekerasan SMAK Gloria 2 Surabaya, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7636421/viral-kasus-kekerasan-smak-gloria-2-surabaya-polisi-periksa-8-saksi>. Diakses Pada 15 April 2025.
- Reswita., Bernedet, Buulolo., (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *Cerdas: Jurnal Pendidikan*. 2(1), 9–22.
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students* (2nd ed.). London: Sage Publications
- SIMFONI-PPA. (2025). Retrieved December 6, 2025, <https://kekerasan.kemenppa.go.id>
- Susanti, D. (2023). *Pengaruh Kekerasan Verbal Teman Sebaya Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar negeri 035 Tembilahan Hilir*. <https://repository.stai-tbh.ac.id/handle/123456789/356%0Ahhttps://repository.stai-tbh.ac.id/bitstream/handle/123456789>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor  
35 Tahun 2014 tentang Perlindungan  
Anak

Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K.  
(2019). Pengaruh Pola Asuh dan  
Kekerasan Verbal terhadap  
Kepercayaan Diri (Self-Confidence).

*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia  
Dini*, 3(2), 433.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>

Zuhrudin, A.(2017). Reformulasi Bahasa  
Santun Sebagai Upaya Melawan  
Kekerasan Verbal Terhadap Anak.  
*Sanwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265-  
276.